

**PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA *XEROSIS*  
*et causa* MORBUS HANSEN MULTI BASILER REAKSI  
DI RSUD KELET PROVINSI JAWA TENGAH**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Diploma III  
Pada Jurusan Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Oleh:**

**ASNA FADHILATURROKHMAH**

**J100150044**

**PROGRAM STUDI FISIOTERAPI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA *XEROSIS*  
*et causa* MORBUS HANSEN MULTI BASILER REAKSI  
DI RSUD KELET PROVINSI JAWA TENGAH**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**Asna Fadhilaturrokhmah**

**J100150044**

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen  
Pembimbing

**Isnaini Herawati, S.Fis., M.Sc**

**NIDN. 0614118902**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA XEROSIS  
*et causa* MORBUS HANSEN MULTI BASILER REAKSI  
DI RSUD KELET PROVINSI JAWA TENGAH**


**OLEH**

**ASNA FADHILATURROKHMAH**

**J100150044**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Senin, 09 Juli 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

1. **Isnaini Herawati, S.Fis., M.Sc** (  )  
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Umi Budi Rahayu, S.Fis., Ftr., M.Kes** (  )  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Totok Budi Susanto S.Pd., SST.FT, M.P.H.** (  )  
(Anggota II Dewan Penguji)

**Dekan,**



**Dr. Muzahzimah, SKM., M.Kes**

**NIK : 786**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ahli madya di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Juli 2018

Penulis



**ASNA FADHILATURROKHMAH**

**100150044**

**PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA *XEROSIS*  
et causa MORBUS HANSEN MULTI BASILER REAKSI  
DI RSUD KELET PROVINSI JAWA TENGAH  
(Asna Fadhilaturrokhmah, 2018, 44 halaman)**

**Abstrak**

*Xerosis* adalah suatu istilah untuk kulit kering yang sering terjadi pada bagian tungkai bawah, tumit, siku, dan jari-jari tangan. *Xerosis* disebabkan karena berkurangnya kelembapan akibat hilangnya lipid dan faktor pelembab alami pada *Stratum Corneum*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan fisioterapi dalam mengurangi *xerosis* pada kedua tungkai bawah dan memelihara elastisitas kulit dengan modalitas Hidroterapi, SPA dengan teknik massage dan terapi latihan. Hasil dari penelitian ini yaitu setelah dilakukan terapi selama 6 kali di dapatkan hasil penurunan *xerosis* pada kedua tungkai bawah. ODSS, dari T1: 3 menjadi T6: 2 dengan skala ODSS dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan *xerosis*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Hidroterapi dan SPA dapat menurunkan *xerosis* dan terapi latihan dapat memelihara elastisitas kulit.

**Kata Kunci :** *Xerosis*, Hidroterapi, SPA, dan Terapi latihan.

**Abstrak**

*Xerosis* is a term for dry skin that often occurs on the part of the lower leg, heel, elbow, and fingers. *Xerosis* is because due to lack of moisture due to the loss of lipid and natural moisturizing factor of the stratum corneum the purpose of this paper to know the implementation of physiotherapy in reducing *xerosis* in both lower limbs and maintaining skin elasticity with Hydrotherapy modalities, SPA with massage and exercise therapy techniques. The result of this paper, after therapy for 6 times in the results of decreased *xerosis* in both lower limbs. ODSS from T0: 3 to T6: 2, with the ODSS scale it can be concluded that there is a decrease in *xerosis*. Conclusion: Hydrotherapy and SPA can decrease *xerosis* and exercise therapy can maintain skin elasticity.

**Keywords :** *Xerosis*, Leprosy, Hydrotherapy, SPA , and exercise therapy.

## **1. PENDAHULUAN**

Menurut WHO 2015, melaporkan prevalensi kusta di tingkat dunia pada tahun 2014 sekitar 249.899 kasus sedangkan prevalensi penderita baru penyakit kusta di dunia tahun 2015 mengalami peningkatan sekitar 2,75%, 262.857

kasus. Berdasarkan data survei di Jawa Tengah mengenai penderita penyakit kusta dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menyebutkan selama 10 tahun terakhir mencatat bahwa Jawa Tengah menduduki angka ke tiga. Berdasarkan data yang di dapat pada tahun 2016, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tercatat sebanyak 2.000 kasus kusta baru, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yaitu sebanyak 1.801 kasus kusta baru, dengan NCDR (*New Case Detection Rate*) adanya kasus baru yang terhitung per 100.000 dari 33.605.137 penduduk yakni mulai tahun 2013 - 2015. Keberhasilan dalam mendeteksi kasus baru dapat diukur dari hasil tinggi rendahnya proporsi cacat tingkat II, sedangkan untuk mengetahui tingkat penularan dimasyarakat digunakan indikator proporsi anak usia 0-14 tahun di antara penderita baru 5% (Kemenkes RI, 2015).

Kusta menyerang pada berbagai bagian tubuh manusia diantaranya pada saraf dan kulit. Penyakit ini adalah tipe penyakit granulomatosa pada saraf tepi dan pada mukosa dari saluran pernafasan atau lesi pada kulit. Kondisi ini dapat ditandai dengan terjadinya lesi yang terjadi pada kulit dan kerusakan pada saraf perifer yang menyebabkan cacat fisik dan masalah sosial. Kulit menjadi salah satu tanda yang bisa diamati dari luar secara langsung atau kasap mata. Bila tidak ditangani, kusta dapat sangat progresif dapat menyebabkan kerusakan pada kulit, syaraf, anggota gerak dan mata. Tidak seperti mitos yang sudah beredar di masyarakat bahwa kusta dapat menyebabkan pelepasan anggota tubuh yang begitu mudah seperti yang digambarkan melalui rumor yang beredar.

Salah satu penyakit kulit yang sering di derita pada kasus kusta yaitu *xerosis*. *Xerosis* adalah suatu istilah untuk kulit kering yang sering terjadi pada bagian tungkai bawah, tumit siku, dan jari - jari tangan. *Xerosis* disebabkan karena berkurangnya kelembapan akibat hilangnya lipid dan faktor pelembab alami pada *Stratum Corneum*. Hal ini akan mengakibatkan timbulnya iritasi dan inflamasi, jika kulit pecah cukup dalam hingga ke lapisan dermis, maka akan menimbulkan pendarahan yang memicu infeksi yang di sebabkan oleh jamur dan bakteri (Depkes, 2013).



Salah satu pelayanan kesehatan yang berperan dalam kasus *xerosis* adalah Fisioterapi. Menurut PMK RI tahun 2015, Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang dilakukan dan ditujukan kepada individu atau kelompok berguna untuk mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak serta fungsi tubuh manusia sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan pelayanan secara manual, peningkatan gerak, dengan peralatan (*physic, electroterapeutis* dan *mekanis*) pelatihan fungsi dan komunikasi (Permenkes RI No. 80 Tahun 2013).

## **2. METODE**

Penatalaksanaan Fisioterapi dilakukan sebanyak 6 kali terapi di RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah pada pasien An.E usia 16 tahun dengan diagnosa medis Penatalaksanaan Fisioterapi Pada *Xerosis et causa Morbus Hansen Multi Basiler* reaksi. Dalam penanganan modalitas Fisioterapi yang diberikan adalah hidroterapi, *SPA (Solus Per Aqua)* dan terapi latihan. Metode tersebut digunakan untuk mengurangi dan memulihkan terjadinya *xerosis*, Menjaga kelembaban kulit dan menjaga elastisitas kulit, Menghilangkan *xerosis*, Mengoptimalkan kelembaban dan Elastisitas kulit, Mencegah kecacatan lebih lanjut, dan Memaksimalkan aktifitas fungsional pasien. Selain terapi diatas, diharapkan keluarga dapat melaksanakan edukasi di rumah yang telah diajarkan oleh fisioterapis seperti merendam kaki pada air bersuhu normal tepatnya pada bagian tungkai bawah yang terkena *xerosis*, mengolesi minyak kedelai / minyak zaitun ke bagian kulit yang terkena *xerosis* (kulit kering) agar hasil memuaskan sesuai yang diharapkan.

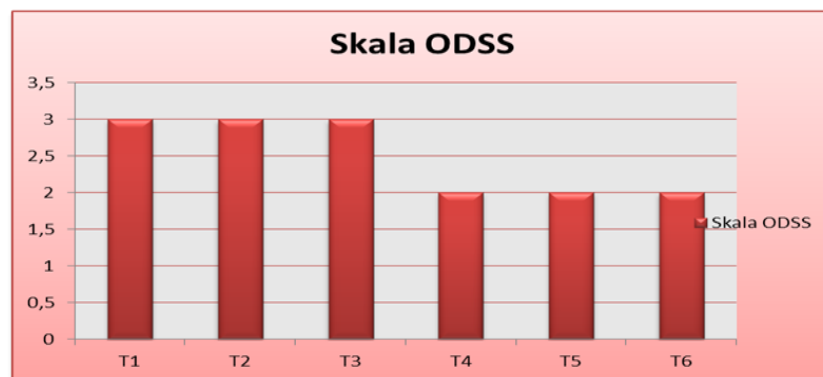
## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Hasil**

Dari studi kasus ini, seorang pasien perempuan atas nama An. E umur 16 tahun, dengan keluhan *xerosis* pada kedua tungkai bawah. Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan telah ditemukan bahwa masalah utama pasien tersebut adalah adanya gangguan *xerosis* yang

terletak pada kedua tungkai pasien yang di akibatkan oleh *Xerosis et causa Morbus Hansen Multi Basiler* reaksi. Oleh fisioterapi di RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dilakukan 6 kali terapi dengan diberikannya modalitas berupa hidroterapi, SPA dan terapi latihan, setelah 6 kali terapi di dapatkan hasil sebagai berikut:

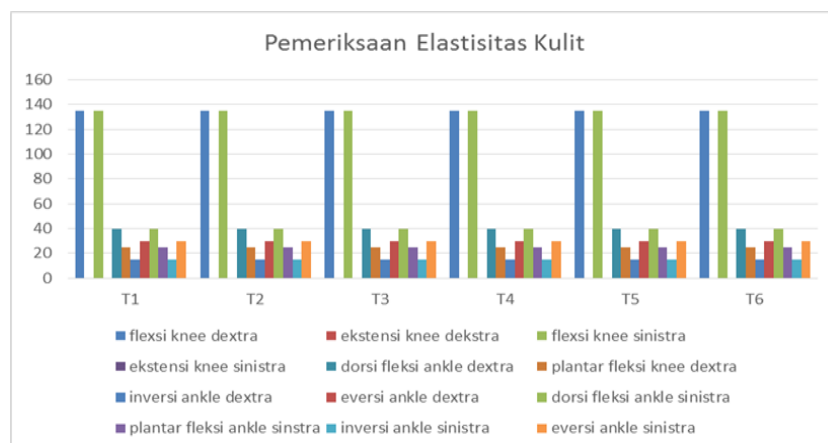
### 3.1.1 Xerosis Dengan Skala ODSS



**Grafik 1.** Evaluasi Skala OODS

Hasil dan penilaian xerosis dengan skala ODSS setelah dilakukan terapi sebanyak 6 kali dengan modalitas hidroterapi, SPA dan terapi latihan diperoleh hasil bahwa terjadi penurunan *xerosis*. Hasil penurunan tersebut yaitu xerosis pada kedua tungkai T0 = 3, menjadi T6 = 2. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi hasil penurunan *xerosis*.

### 3.1.2 Elastisitas Kulit Dengan Lingkup Gerak Sendi



**Grafik 2.** Pemeriksaan Elastisitas Kulit



Hasil dari pemeriksaan elastisitas kulit Lingkup Gerak Sendi (LGS) yang di ukur menggunakan goneometer pada kedua tungkai bawah pasien. Setelah dilakukannya terapi sebanyak 6 kali diperoleh hasil bahwa tidak terjadi penurunan elastisitas kulit. Hasil penilaian yang di peroleh dari pemeriksaan Lingkup Gerak Sendi (LGS) dengan menggunakan goneometr yaitu *flexsi knee dextra* dan *sinistra* diperoleh nilai  $T0 = 135^{\circ}$  menjadi  $T6 = 135^{\circ}$ , *dorsi flexsi ankle dextra* dan *sinistra* diperoleh nilai  $T0 = 40^{\circ}$  menjadi  $T6 = 40^{\circ}$ , *plantar flexsi ankle dextra* dan *sinistra* diperoleh nilai  $T0 = 25^{\circ}$  menjadi  $T6 = 25^{\circ}$ , *inversi ankle dextra* dan *sinistra* diperoleh nilai  $T0 = 15^{\circ}$  menjadi  $T6 = 15^{\circ}$ , dan *eversi ankle dextra* dan *sinistra* diperoleh hasil  $T0 = 30^{\circ}$  menjadi  $T6 = 30^{\circ}$ . Hasil ini memiliki arti bahwa tidak terjadi penurunan keelastisitasan kulit pada kedua tungkai bawah pasien.

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1 Xerosis

Dilihat dari grafik 1 menunjukkan bahwa hidroterapi dan SPA dapat mengurangi kulit kering pada pasien *xerosis*. Hal ini di dukung oleh pendapat (Practise, 2008), yang menyatakan bahwa hidroterapi dapat memberikan efek stimulasi jaringan, melancarkan sirkulasi peredaran darah pada pembuluh darah dan limfe, merangsang pembuangan racun (*toxin*) dari dalam sel ke aliran darah dan dikeluarkan melalui kulit bersamaan dengan keringat, mengurangi ketegangan saraf, serta memberikan efek relaksasi. Menurut (Scott, 2008) SPA (massge) dengan bantuan *Soy Been Oil* berguna untuk melembabkan kulit dan menjaga agar kulit tetap terlihat dalam keadaan lembab.

#### 3.2.2 Pemeriksaan Elastisitas Kulit

Berdasarkan grafik 2 menunjukkan bahwa terapi latihan dapat menjaga elastisitas kulit pada kedua tungkai bawah pasien.

Hal ini didukung oleh pendapat (Kisner, 2014) pemberian terapi latihan merupakan salah satu modalitas fisioterapi dengan menggunakan gerak tubuh baik secara aktif untuk mengetahui apakah adanya penurunan elastisitas kulit maka dilakukan pengukuran Lingkup Gerak Sendi (LGS) dengan menggunakan goniometer, terapi latihan sendiri berguna untuk memelihara dan perbaikan kekuatan, kemampuan, mobilitas, fleksibilitas, stabilitas, relaksasi, koordinasi, keseimbangan dan kemampuan fungsional kulit. Yang digunakan dalam fisioterapi adalah gerak *aktif exercise* dengan menggerakkan bagian kedua tungkai bawah yang terkena *xerosis* secara aktif seperti meluruskan dan memeluk, berguna untuk menjaga elastisitas kulit.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Simpulan**

Setelah dilakukan terapi sebanyak 6 kali secara rutin pada pasien bernama An. E umur 16 tahun dengan kasus *Xerosis et causa Morbus Hansen Multi Basiler* reaksi dengan modalitas latihan terapi, hidroterapi, dan SPA di RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Penatalaksanaan Fisioterapi dengan modalitas Hidroterapi, SPA dan Terapi Latihan dapat mengurangi *Xerosis* pada kasus *Xerosis et causa Morbus Hansen Multi Basiler* reaksi.
- 2) Penatalaksanaan Fisioterapi dengan modalitas Hidroterapi, SPA dan Terapi Latihan berguna untuk memelihara elastisitas kulit pada penderita *Xerosis et causa Morbus Hansen Multi Basiler* reaksi ?

##### **4.2 Saran**

Pada kasus *Xerosis e.c Morbus Hansen Multi Basiler* Reaksi yang disebabkan oleh kusta ini dalam pelaksanaannya sangat dibutuhkan kerja sama antara fisioterapi dengan pasien untuk bekerjasama dengan tim

medis lainnya, agar tercapai hasil pengobatan yang maksimal. Selain itu hal-hal yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut.

#### 4.2.1 Kepada Pasien

Fisioterapis menganjurkan pasien yang berada di bangsal kepodang untuk tetap melakukan (hume program) agar pasien selalu menjaga kelembaban kulit kakinya agar selalu dalam keadaan lembab jangan sampai kering, disarankan jika sudah mulai terlihat mengering dianjurkan untuk selalu menjaga kelembabannya dengan menggunakan minyak zaitun, atau minyak kedelai secara teratur di pagi hari dan di sore hari atau setelah terkena basuhan air. Dan juga pasien hendaknya menjaga pola hidup sehat dan bersih serta mematuhi apa yang telah dilarang dan apa yang di bolehkan setta di anjurkan.

#### 4.2.2 Kepada Fisoterapi Dan Institusi Pelayanan

Untuk fisioterapis hendaknya benar - benar melakukan tugasnya secara profesional yaitu dalam melakukan pemeriksaan dengan teliti sehingga dapat menegakkan diagnosa, menentukan problematik, menentukan tujuan terapi yang tepat, untuk menentukan modalitas fisioterapi yang tepat dan efektif untuk penderita. Selain itu fisioterapi hendaknya meningkatkan ilmu pengetahuan serta pemahaman terhadap hal - hal yang berhubungan dengan studi kasus karena tidak menutup kemungkinan adanya terobosan baru dalam suatu pengobatan yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut. Sebagai pemilihan interverensi untuk mengurangi xerosis, melembabkan dan mengurangi xerosis, serta untuk menjaga elastisitas kulit pada kasus Xerosis e.c Morbus Hansen Multi Basiler Reaksi dengan menggunakan modalitas Hidroterapi, SPA dan Latihan Terapi.

#### 4.2.3 Kepada Keluarga

Untuk keluarga pasien hendaknya agar terus memberikan dukungan dan dorongan semangat, serta motivasi yang tinggi

untuk pasien agar selalu menjaga dan menerapkan pola hidup sehat kepada pasien.

#### 4.2.4 Saran Untuk Penulis

Saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah tingkat kerjasama antar fisioterapis, pasien dan pegawai medis lainnya dalam pengobatan suatu penyakit setiap komponen harus saling berhubungan sehingga tercapai hasil yang maksimal. Fisioterapi hendaknya teliti dalam melakukan anamnesis sehingga didapat diagnosa yang sesuai dan dilakukan intervensi yang benar sesuai kondisi pasien. Pasien harus bersikap kooperatif dan semangat dalam melakukan program fisioterapi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Gimenez-arnau, A. M. (2014). Filaggrin, 235–249. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-54379-10>
- Kemenkes RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia. Kemenkes RI* (Vol. 70). <https://doi.org/10.1111/evo.12990>
- Van Scott E.J, D. (2008). xerosis (dry skin, xeroderma) in: practical manegement of dermatologie patient Athur Philadelphia. *Dry Skin*.
- Practise, cosmetic dermatology principles and. (2008). cosmetic dermatology principles and practise. *Dry Skin*.
- Djuanda, P. D. A. (2011). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia jakarta.
- Adryan Roy “MENGENAL KUSTA\_dalam kuliah umum UMS\_6januari2018.” (n.d.).
- Sari, arif M. dan K. sari. (2011). *asuhan keperawatan gangguan sistem intregumen*. Jakarta : Salemba Medika,. ISBN 978-602-8570-69-5
- prof.dr.Tjandra Yoga Adhitama, SpP(K), MARS, D. (2012). *Pedoman Nasional Program Pengendalian Kusta*. Kemenkes RI Jakarta. <https://doi.org/614.546 ind. P>
- Hospital, U. S. M., & Leprosarium, N. 2009 (n.d.). Senior Surgeon , U . S . Public Health Service Assistant Surgeon ( R ), U . S . Public Health Service, 7–10.

- Isnaini Herawati, S.Fis., M. Sc. dan Wahyuni, S.Fis., M. K. (2017). *Pemeriksaan Fisioterapi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. ISBN 978-602-361-094-5
- E.Riviere, J. (2010). *dermal absorption models in toxicology and pharmacology*. Taylor and Francis Group. <https://doi.org/6165.dor.c.2>
- World Health Organization 2008. "Pengertian Kesehatan" World Health Organization di unduh dari <http://www.who/surgery.pdf>, 2 maret 2008.
- Scrivner J., *Water Detox Total Healthy & Beauty in 8 Easy Steps*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, Hal. 105-131.
- Kottner, J., Kanti, V., Dobos, G., Hahnel, E., Lichterfeld-Kottner, A., Richter, C., ... Blume-Peytavi, U. (2017). The effectiveness of using a bath oil to reduce signs of dry skin: A randomized controlled pragmatic study. *International Journal of Nursing Studies*, 65, 17–24. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2016.10.010>
- Turana, Yuda dr., *Hidroterapi*, [http://www.medikaholistik.com/medika.html?xmodule=document\\_detail&xid=3&ts=1318500244&q=health](http://www.medikaholistik.com/medika.html?xmodule=document_detail&xid=3&ts=1318500244&q=health), 2008, diakses 12 Oktober 2011
- Olga Dreeben-Irimia, PT, PhD, M. (2017). *Fisioterapi Praktek Klinis, Ed.2 (Physical Therapy Clinical Handbook for PTAs)* ISBN: 978-979-044-700-4.
- (Djaranjoera, Handoyo, Tallo, Oil, & Cendana, 2014)Djaranjoera, J. Y., Handoyo, N. E., Tallo, S. R., Oil, V. C., & Cendana, U. N. (2014). PENGARUH PEMBERIAN VIRGIN COCONUT OIL SEBAGAI EMOLIEN PADA PENDERITA XEROSIS, (6), 84–88.
- And, P. dr. K. . A. S. (2010). *Atlas Berwarna Saripati Penyakit Kulit*. Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.